

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, pertama-tama peneliti berusaha mencari informasi dari beberapa komunitas yang pernah menjalani hidup di seminari dan biara untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria dan menghubungi secara langsung. Setelah subjek didapatkan, hal kedua yang dilakukan adalah menyiapkan pedoman wawancara. Ketiga, mengirimkan kuisioner melalui surat elektronik untuk mengetahui data-data awal sebelum pelaksanaan penelitian. Keempat, menentukan jadwal wawancara dan penelitian. Kelima, melaksanakan penelitian.

Penelitian dilaksanakan sepanjang bulan April hingga Mei tahun 2017. Subjek penelitian tinggal di luar kota Semarang; AA tinggal di Jakarta dan BB tinggal salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal masing-masing subjek; bertemu secara langsung dan menggunakan sambungan telepon. Wawancara dengan informan juga dilakukan dengan cara yang sama yaitu ada yang bertemu secara langsung dan ada yang melalui telepon. Waktu pelaksanaan wawancara kedua subjek dan informan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Waktu dan pelaksanaan penelitian

	Kontak Pertama	Kontak Kedua	Wawancara Pertama	Wawancara Kedua	Wawancara Ketiga
Subjek 1	25 November 2016 (telepon)	Email, dikirim: 15 Maret 2017 Jawaban diterima: 18 April 2017	29 April 2017 18:30 – 18:51 21:30 – 00:52	30 April 2107 11:30 – 12:43 14:20 – 14:56	2 Mei 2017 17:00 – 17:45 (telepon)
Informan 1			15 Juli 2017 09:00 – 10:00		
Informan 2			15 Agustus 2017 08:00 – 08:30 (telepon)		
Subjek 2	10 Desember 2016 (telepon)	Email, dikirim: 15 Maret 2017 Jawaban diterima: 16 Maret 2017	3 April 2017 11:00 – 13:00 14:00 – 16:30		
Informan 1			15 Agustus 2017 08:30 – 09:00 (telepon)		
Informan 2			30 Agustus 2017 11:30 – 12:00 (telepon)		

B. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama : AA
Usia : 42 tahun
Suku : Jawa
Masuk Seminari : 1991
Penahbisan Imam : 2007
Pengunduran diri : 2008

b. Hasil Wawancara

i. Latar Belakang

Subjek AA berusia 42 tahun, anak bungsu dari 4 bersudara. AA berasal dari keluarga Jawa, namun dia terlahir di Pulau Sumatera. Meskipun terlahir dalam keluarga Katolik, namun ibunya baru menjadi Katolik ketika menikah dengan sang ayah. Ada banyak konflik yang dialami AA di dalam masa pertumbuhannya, terutama dari sikap keras ayah mereka. Namun sampai kini ayah-ibunya tetap hidup bersama dan baru saja melewati usia perkawinan yang ke-50.

ii. Pendidikan

Pendidikan dasar dilaksanakan di selatan Pulau Sumatera. Kemudian masuk di salah satu seminari menengah di usia SMA. AA bergabung dengan sebuah kongregasi dan menjalani postulat, novisiat dan filsafat di Pulau Jawa. AA ditugaskan belajar teologi di Benua Amerika sebelum kembali lagi ke Indonesia.

iii. Relasi Sosial

Selama menjalani pendidikan calon imam dan setelah ditahbiskan menjadi imam, AA selalu dikenal sebagai seorang yang mudah bergaul, memiliki sikap yang hangat dan simpatik sehingga dengan mudah dapat diterima di semua kalangan. AA selalu tampak gembira dan tampaknya senang menjadi pusat perhatian.

Setelah meninggalkan imamat, AA seperti hilang ditelan bumi. AA mengakui bahwa pasca pengunduran dirinya, dia sedapat mungkin menghindari Gereja dan umat atau orang-orang yang pernah mengenalnya. Tiga tahun berselang, tepatnya pada tahun 2011, AA mulai berani lebih terbuka dengan melangsungkan perkawinan secara resmi dengan seorang perempuan yang telah melahirkan anak mereka sebelumnya. Perkawinan tersebut dilaksanakan di luar tata cara Gereja

Katolik. Hal tersebut disebabkan oleh dua persoalan, yaitu: pertama, pada saat itu AA belum menerima surat laikalisasi dari Vatikan dan yang kedua, pihak perempuan telah bercerai secara sipil namun belum memperoleh anulasi (pembatalan perkawinan) dari Gereja terhadap perkawinan sebelumnya, sebab perkawinannya yang pertama dilakukan secara katolik. Pada saat ini mereka melakukan segala upaya untuk kembali ke pangkuan Gereja Katolik.

iv. Dinamika Panggilan Imamat

Pada mulanya, seperti anak-anak beranjak remaja lainnya, AA mudah sekali terpesona dengan figur-figur yang menjalani pendidikan imamat karena terlihat keren, pintar dan tampak sebagai orang yang baik. Ada motivasi lain yang mendorongnya untuk masuk seminari, yaitu demi keutuhan keluarga. Hal ini muncul dilaterbelakangi oleh sikap ayah yang menurutnya terlalu keras di dalam keluarga, baik sebagai suami ataupun ayah. Dengan kata lain, AA tidak mengalami ketentraman dalam keluarga. Masuk seminari, baginya, adalah salah satu cara agar ayah dan ibunya tidak mengalami perceraian. Bagi AA, yang bisa menjadi seminaris adalah orang-orang terpilih yang dikenal oleh umat Gereja bahkan didoakan setiap saat. AA berharap dengan menjadi seminaris, orang

tuanya memiliki kebanggaan dan berusaha menjadi keluarga yang baik. AA menyembunyikan motivasi awal tersebut selama bertahun-tahun. Secara formal, AA hanya menyebutkan motivasinya yang mulia yaitu *“njembarake Keraton Dalem”* (memperluas Kerajaan Allah) dan motivasi awal tersebut baru muncul ketika menjalani tahun-tahun terakhir pendidikan teologi.

Secara umum, pendidikan seminari menengah dilaluinya dengan baik. AA adalah seminaris yang berkomitmen terhadap studi dan juga mengembangkan kemampuan non-akademis seperti menulis artikel dan cerita pendek yang dimuat di koran setempat. AA selalu memegang teguh prinsip dan komitmennya terhadap panggilan imamat. Baginya seorang imam haruslah menunjukkan pribadi yang selain unggul juga tidak ternodai oleh keinginan-keinginan duniawi. Keteguhan dan komitmen tersebut tidak berubah meskipun pernah mendapati seorang imam yang tidak sungguh-sungguh dalam menjalani selibat.

Motivasi bergabung dengan sebuah kongregasi adalah, sekali lagi, karena ketertarikan terhadap figur-figur yang telah bergabung sebelumnya, juga karena visi kongregasi tersebut yang berkarya di luar kebudayaannya sendiri dan di antara orang-orang miskin. Pengalaman pribadinya yang hidup di tengah masyarakat heterogen memotivasinya untuk turut berkarya di sana.

Perjalanan panggilannya di kongregasi tersebut dilalui dengan lancar. Pendidikan postulat-novisiat, pendidikan filsafat, tahun orientasi pastoral serta pendidikan teologi dijalannya kurang lebih selama 12 tahun. AA tidak mengalami kesulitan selama menjalani pendidikan imamat di seminari tinggi, bahkan termasuk unggul di antara teman-teman seangkatannya. Selama masa pendidikan AA berusaha keluar dari zona nyaman untuk mewujudkan visi-misi kongregasi dengan merintis tempat-tempat pelayanan yang baru, terutama di daerah pinggiran kota. Hampir tidak ada masalah yang berarti yang muncul selama pendidikan filsafat dan tahun pastoral. AA mengalami krisis panggilan ringan, yaitu di saat teman-teman seusianya sudah berkeluarga dan mapan, dia masih harus menjalani pendidikan. AA tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau dia harus mengundurkan diri sehingga keteguhan, niat dan komitmennya terhadap panggilan imamat terus dia jaga hingga akhirnya AA berada dalam krisis panggilan di saat menjalani pendidikan teologi.

Krisis yang dialami AA berkaitan dengan motivasi menjadi imam. Setidaknya ada empat hal yang membuatnya berpikir ulang tentang panggilan imamat, yaitu pertama, bahwa bertahun-tahun AA bersembunyi di balik motivasi mulianya demi menyatukan ayah-ibunya. AA merasa bahwa selama ini

panggilan menjadi imam hanyalah demi orang lain, merasa terlalu banyak berkorban untuk orang lain. Kedua, AA sendiri merasa bahwa kekuatan hidupnya berasal dari “koin-koin” yang diberikan dari orang lain, yaitu berupa puji-pujian yang secara tidak langsung ditujukan untuknya. Hal yang ketiga adalah pengalaman hidup di luar negeri. Hidup dengan budaya yang berbeda telah membukakan matanya pada suatu pengalaman lain yaitu seringnya kontak fisik baik salam cium pipi maupun dansa-dansa menimbulkan gejolak dan hasratnya sebagai laki-laki normal yang tidak pernah dialaminya selama di Indonesia. Hal yang keempat adalah, dampak dari tiga hal tersebut menyebabkan pudarnya semangat, niat dan komitmen menjadi seorang imam. Idealisme yang dulu pernah dihidupinya perlahan mulai terkikis.

Keputusan untuk meninggalkan imamat bisa saja diputuskan saat mengalami krisis tersebut, namun AA memilih untuk bertahan sebab ada kenyamanan yang sulit untuk ditinggalkan. Perjalanan pendidikannya sudah akan mencapai akhir sehingga sulit untuk dilepas begitu saja, hal ini juga terkait dengan “koin-koin” pujian yang dia kumpulkan. Maka, meskipun krisis panggilannya belum sepenuhnya tuntas, AA tetap melanjutkan panggilannya hingga ditahbiskan pada tahun 2007

dengan sebuah pesta yang meriah bersama beberapa diakon lain yang ditahbiskan pada hari yang sama.

Setelah menerima tahbisan imamat, melalui dialog bersama dengan provinsial, AA memilih penempatan tugas di ranah pendidikan para calon anggota tarekat. Di tempat tugas yang baru, selain mendampingi para calon anggota tarekat, AA juga membuka diri untuk pelayanan non pendidikan seperti penerimaan sakramen-sakramen, pendampingan umat dan konseling.

Berawal dari krisis motivasi dan ditambah dengan kepingan-kepingan persoalan yang menyatu telah membawanya kepada puncak persoalan yang akan mengubah hidupnya. Dorongan afeksi yang begitu kuat telah melibatkannya ke dalam suatu relasi intim dengan seorang perempuan, yang adalah konselinya. Hal ini membuat AA tergoncang sebab idealisme yang dibangunnya sejak masuk seminari menengah seketika runtuh dan membuat batinnya tersiksa, terutama di saat merayakan Ekaristi. Sikap kesehariannya mulai aneh, tidak seperti sebelumnya dan membuat masalah yang mengada-ada. Perubahan tingkah laku yang drastis ini tentu saja membingungkan banyak orang dan tidak ada satupun anggota kongregasi yang tahu persoalan yang sedang dihadapinya. Meskipun diminta untuk bertahan oleh rekan imam dan

pemimpinnya, bahkan oleh seorang psikolog hidup rohani, AA tetap bertahan pada pendirian dan idealismenya bahwa menjadi imam harus memiliki perilaku yang baik dan tidak munafik. Pergolakan batin yang begitu hebat membuat AA tidak mampu lagi bertahan dan akhirnya pergi meninggalkan biara di saat belum genap satu tahun usia penahbisannya.

v. Alasan Meninggalkan Imamat

Keputusan AA untuk meninggalkan imamat terutama karena peristiwa relasi intim dengan konselinya sendiri. AA menyadari bahwa dorongan afeksi dan seksual yang muncul sejak menjalani pendidikan teologi tidak dapat disembunyikan lagi. Menjalankan hidup sebagai imam baginya memerlukan totalitas dan tidak dapat berdiri dengan dua kaki, di satu sisi berikrar selibat namun dalam praktek mengingkarinya. Idealismenya sebagai imam tidak pernah pudar. Maka, demi cintanya terhadap kesucian panggilan imamat dan Gereja, AA memilih untuk meninggalkannya.

vi. Dinamika Kehidupan Pasca Meninggalkan Imamat

Meninggalkan biara secara mendadak, tentu menimbulkan banyak guncangan. Selama kurang lebih 3 bulan AA menghilang dan bersembunyi dari umat katolik yang

mengenalnya, terlebih karena masih dihantui oleh rasa bersalah. Setelah itu perlahan-lahan AA berani keluar dari persembunyiannya karena salah satunya adalah tuntutan untuk mendapat pekerjaan dan penghasilan yang layak. Hingga kini AA telah menjalani beberapa profesi berbeda, yaitu jurnalis di sebuah majalah, guru di sekolah internasional, karyawan personalia di sebuah perusahaan tambang, dan kini bekerja sebagai jurnalis di media kampus.

Keputusannya untuk meninggalkan imamat telah menyisakan pertanyaan besar bagi anggota kongregasi yang lain. Selain itu ada juga penolakan dari beberapa orang yang mengenalnya secara dekat, terutama dari kakak pertama. AA bahkan menggunakan istilah “kepaten adik” (kematian adik) untuk menggambarkan relasi mereka. Jika ditelusuri, sesungguhnya hanya sedikit orang yang sungguh-sungguh menyatakan penolakan terhadap keputusannya tersebut. AA merasakan seolah-olah seluruh dunia sedang menatap dan menghakiminya; dengan kata lain dihantui rasa bersalah.

Status sosial yang berubah secara drastis juga digambarkan AA seperti “kehilangan nyawa kedua”; tidak ada lagi yang menjadi jaminan hidup, tidak ada lagi kenyamanan, tidak ada lagi puji-pujian, tidak ada lagi yang dibanggakan dalam pelayanannya dan merasa tidak lagi berharga. Meskipun sempat

merasa terpuruk dan dihantui rasa bersalah, AA berusaha menghadapinya dengan tegar. Baginya kenyataan-kenyataan tersebut tidak bisa tidak harus dihadapi. AA memandang semua persoalan dari paradigma yang positif; menghadapi tantangan dan kesulitan yang dialaminya sebagai silih atas segala sesuatu yang telah dilakukannya.

Persoalan-persoalan lain yang muncul adalah terkait dengan pasangan hidup AA. Setelah meninggalkan biara, AA hidup berkonkubinat hingga pasangannya mengandung. Hal ini menimbulkan persoalan baru, yaitu; pertama, meskipun telah lama berpisah, perempuan yang bersamanya tersebut masih terikat dengan perkawinan katolik. Pun pula, AA masih belum menerima pembebasan dari imamat (laikalisasi) sehingga tidak dapat menerima pelayanan sakramen seperti umat yang lainnya, terutama sakramen perkawinan. Kedua, pasangan hidup AA adalah seorang wanita karier, dengan posisi yang penting di perusahaan. Hal ini tampaknya telah memberi pengaruh terhadap relasi mereka, dimana pasangan AA lebih banyak berperan sebagai pengambil inisiatif; dengan kata lain lebih dominan. Ketiga, penolakan dari keluarga dari pihak perempuan terhadap bayi yang tengah dikandung; sebab kehadiran AA telah menimbulkan persoalan baru di dalam keluarga besar mereka.

AA dan pasangannya menempuh segala cara agar kedua persoalan tersebut segera diatasi. Langkah-langkah yang diambil untuk mengesahkan hubungan mereka adalah mengajukan gugatan perceraian secara sipil dengan suami sebelumnya dan melangsungkan perkawinan di luar Gereja Katolik agar perkawinan mereka dapat diakui secara sipil. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya perkawinan mereka dilaksanakan secara Gereja Ortodoks, dengan terlebih dahulu dibaptis ulang menurut Gereja tersebut. Peristiwa perkawinan ini pula yang mungkin mempercepat proses laikalisasinya. Dengan alasan supaya AA dapat menghindari skisma, yaitu perpecahan di dalam Gereja karena perbedaan ajaran, akhirnya surat pembebasan dirinya dari imamat telah disahkan oleh Tahta Suci Vatikan setelah menunggu kurang lebih selama 5 tahun. Begitu juga dengan orang tua dari istri AA; perlahan-lahan mau menerima kehadiran AA dan anak mereka, yang bahkan menjadi cucu yang sangat menyayangi kakek-neneknya.

Kini, setelah melalui jatuh bangun dalam menjalani hidup sebagai orang biasa, AA dan keluarga kecilnya masih menyisakan satu kerinduan. Meskipun secara formal masih terikat oleh baptis di Gereja Non Katolik, namun sejatinya Gereja Katolik (Roma) masih terpatri di dalam hati mereka. Kembali kepada pangkuan Gereja Katolik itulah yang mereka rindukan.

Buah hati mereka sudah dibaptis secara katolik, namun, sekali lagi, ikatan perkawinan katolik sebelumnya menyebabkan proses itu menjadi tidak mudah; yaitu harus melalui proses anulasi perkawinan yang disahkan oleh tribunal Gereja. Atas dorongan orang-orang penting dalam hidup AA, mereka kini kembali aktif dalam kegiatan kerohanian di Gereja Katolik sambil berusaha untuk memperoleh anulasi perkawinan. Mereka kembali datang ke gereja mengikuti perayaan Ekaristi tanpa menyambut komuni, tergabung dalam koor, aktif di kegiatan bina iman anak dan aktif di lingkungan Gereja dimana mereka tinggal. Mereka berharap dengan kembali aktif menggereja dapat menjadi tanda keseriusan mereka untuk mewujudkan kerinduan untuk kembali ke Gereja Katolik.

vii. Karakteristik Pribadi

Menurut pengakuan AA, selama ini kepribadiannya terbentuk karena keinginan bawah sadarnya untuk mendapatkan “koin-koin” yang berupa pujian dan pengakuan terhadap semua yang dikerjakannya dari orang lain. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dua orang teman yang mengenalnya dan pengamatan penulis selama tinggal bersamanya. Secara jelas tampak bahwa selama ini AA dikenal memiliki citra diri yang baik,

tidak mudah marah, menjadi penggembira diantara orang-orang disekelilingnya, kreatif, bertanggungjawab dan berusaha untuk selalu tampil sempurna. Semua hal itu bermuara pada satu tujuan yaitu demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Demikian pula pasca pengunduran dirinya dari imamat, AA secara tidak langsung juga ingin menunjukan kepada khalayak bahwa meskipun telah berhadapan dengan banyak sekali tantangan dan kesulitan yang tidak biasa, namun dia mampu melewati dan menyelesaikannya.

c. Dinamika Resiliensi AA

AA memutuskan untuk meninggalkan imamat ketika belum genap satu tahun menjalaninya. Hal ini tentu menyisakan sebuah pertanyaan besar dari banyak orang sebab untuk menjadi imam dibutuhkan waktu yang cukup lama dan semuanya berubah semudah membalikkan telapak tangan. Sejak menginjakkan kaki di seminari menengah hingga ditahbiskan menjadi imam AA memerlukan waktu 16 tahun dan hanya dengan sebuah peristiwa saja, yaitu relasi intim dengan konselinya, hidupnya sudah berubah total.

Keputusan AA untuk meninggalkan imamat adalah puncak dari seluruh kegelisahan yang dialami sebelumnya. Hal ini terkait oleh dua alasan, yaitu yang pertama adalah rapuhnya fondasi-

fondasi yang dibangun dalam menjalani panggilan imamat. Motivasi-motivasi yang muncul selalu terkait dengan orang lain, seperti misalnya ingin menyatukan keluarga dan supaya orang lain mengenal atau melihatnya sebagai seorang yang sempurna. Dengan kata lain AA ingin membangun sebuah citra yang tidak akan pernah dilupakan orang. Kegagalan AA menemukan motivasi yang tepat di akhir masa pendidikan imamat tidak mendapatkan perhatian khusus dari para pemimpinnya saat itu dan tidak ada opsi lain selain melaksanakan pentahbisan imamat. Karena tidak ingin citra dirinya terkoyak, AA tetap memutuskan untuk melangkah ke altar dan menerima tahbisan imamat meskipun masih mengalami keragu-raguan. Alasan yang kedua adalah dimensi afeksi dan seksualitas yang terus mengganggunya sejak akhir masa pendidikan imamatnya dan berujung pada relasi intim dengan konselinya. Melalui peristiwa tersebut, akhirnya AA menemukan alasan yang tepat dibalik pengunduran dirinya, yaitu ketidakpantasannya menjadi imam. Baginya, imamat dan Gereja harus terjaga kesuciannya dan ketika seorang imam tidak mampu menjaganya, lebih baik mengundurkan diri saja. Idealisme imamat yang jauh panggang dari api itu telah membuatnya merasa sangat bersalah, menderita, mengalami tekanan batin, ingin menghukum dirinya sendiri dan cenderung mengarah ke depresi.

Pengunduran dirinya sebagai imam tentu saja memiliki banyak konsekuensi diantaranya yaitu tanpa fasilitas dan jaminan hidup, tanpa pekerjaan, hidup dalam keterasingan dan tentu saja barangkali suara-suara sumbang dari umat katolik yang pernah mengenalnya. Selama hampir tiga bulan AA hidup dalam persembunyian dan menghindari dari semua hal yang terkait dengan Gereja. Itulah bentuk *appraisal* yang dialami AA pasca meninggalkan imamat. Ada dorongan untuk tidak datang lagi ke perayaan Ekaristi karena AA merasa ditelanjangi akibat perbuatannya, seperti merasa sudah tidak pantas lagi. Rasa bersalah yang begitu besar menjadikan hidupnya terpuruk dan merasa tidak berarti lagi adalah bentuk dari *attention control*. Bersembunyi dan mengalami perasaan bersalah itulah yang menjadi reaksi emosional AA pasca keputusannya meninggalkan imamat. Secara positif hal ini dapat dipahami bahwa idealisme yang AA bangun sejak menjadi seminaris muda tentang hidup seorang imam tetap terjaga. Ketika komitmen untuk hidup dalam kesucian (selibat), ketaatan dan kemiskinan tidak mampu lagi dijalannya maka jalan terbaik adalah menanggalkan imamatnya.

Dalam masa persembunyiannya AA telah berkonkubinat, yaitu menjalani hidup bersama tanpa ikatan, dengan konselinya tersebut. AA mengakhiri masa tiga bulan persembunyiannya ketika diketahui secara valid kehadiran janin di dalam rahim

pasangannya tersebut. Peristiwa itulah yang mengubah situasi emosionalnya, baik dari AA sendiri maupun pasangannya. Jika ditarik sedikit ke belakang, bahwa perpisahan pasangan AA dengan suami terdahulu, salah satunya disebabkan oleh ketidakhadiran seorang anak setelah sekian tahun lamanya menikah. Bagi pasangan AA kehamilan ini merupakan sebuah pembuktian bahwa kondisi kesehatan fisiknya tidak memiliki masalah. Akhirnya, hadirnya janin ini telah memberikan suatu keyakinan bahwa AA dan pasangannya bisa menjadi manusia normal pada umumnya karena cinta mereka telah berbuah. Maka dari itu AA, dengan dukungan pasangannya, memutuskan untuk mengambil **tanggungjawab** secara penuh terhadap kehidupan baru yang telah hadir. Hal ini adalah perwujudan dari *cognitive reappraisal* dari dinamika yang AA alami. Mulai saat itu AA berani untuk mulai bangun lagi, menatap keluar, mencari pekerjaan yang layak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya namun sekaligus untuk pasangan dan terutama bayinya.

Tanggungjawab yang diambilnya tersebut, sesungguhnya menandakan bahwa pada dasarnya AA memiliki **komitmen yang tinggi** terhadap semua keputusan yang telah diambil dan dilakukannya. Tanpa adanya komitmen seperti ini, bisa saja AA menghindar dari tanggungjawab dan lebih memilih untuk menggugurkannya, seperti permintaan orang tua dari

pasangannya. Komitmen tinggi ini pun sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pencarian “koin-koin” berupa pengakuan dari orang lain. Maka tidaklah mengherankan apabila AA tetap berusaha menampilkan citra diri yang baik dibalik pengunduran dirinya sebagai imam, sehingga baginya lebih baik berani bertanggungjawab daripada harus melarikan diri.

Keputusan untuk mengambil tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup darah dagingnya tersebut merupakan sebuah pertarungan besar. Masa sembilan bulan ketika bayi dalam kandungan hingga terlahir merupakan perjuangan yang cukup berat. Hal tersebut disebabkan karena pertama, mereka berdua belum memiliki ikatan perkawinan namun telah hidup bersama dan akhirnya mengandung seorang anak. Terlebih lagi keduanya sama-sama memiliki beban masa lalu, yaitu seorang mantan imam dan seorang perempuan bersuami. Kedua, pihak perempuan masih memiliki ikatan perkawinan dengan suami sebelumnya. Pada saat itu pasangan AA telah hidup berpisah dengan suaminya yang telah pergi ke luar negeri sehingga kehamilannya pun mau tidak mau harus disembunyikan agar tidak menghambat kariernya. Ketiga, penolakan dari orang tua pihak perempuan terhadap AA dan kehadiran bayi tersebut. Mereka menganggap bahwa kehadiran dua orang ini justru semakin memperkeruh situasi. Di sisi lain, pasangan AA menghendaki agar

kehamilannya menjadi rahasia bersama, termasuk kepada keluarga besar AA. Berhadapan dengan situasi tersebut, AA dan pasangannya berusaha berjuang dengan segala cara, jatuh-bangun bersama. AA beranggapan bila yang mereka lakukan itu adalah sebuah kesalahan, maka tidak tepat bila ditimpakan hanya kepada salah satu pihak saja, melainkan mereka berdua. Rasa bersalah yang mendalam barangkali yang juga memotivasi mereka dan menjadikannya sebagai silih; menebus kesalahan dengan cara yang tepat yaitu bertanggungjawab.

Persoalan-persoalan yang muncul sebagai konsekuensi atas tindakannya tidak lantas membuatnya terpuruk lebih lama. Peristiwa kehadiran janin dan kelahiran sang bayi, buah hati AA dan pasangannya, di satu sisi tentu menggembirakan karena merupakan darah daging dan bukti cinta mereka, namun sekaligus memikul tanggungjawab yang lebih. Bertitik tolak dari persoalan yang sedang dihadapi, AA berhasil membuat rencana jangka pendek maupun panjang dengan status sosialnya yang baru. Dari sejak saat itu hidupnya berorientasi ke depan dan **memiliki tujuan.**

Hal pertama yang dibuatnya adalah berusaha mencari pekerjaan dengan penghasilan yang cukup. Berbagai jenis pekerjaan pernah dicobanya seperti jurnalis, guru maupun karyawan SDM. Faktor keluarga, keberadaan anak dan istri,

adalah motivasi yang kuat untuk melakukan semuanya itu. Selain itu ada faktor lain yang mungkin juga berpengaruh yaitu pertama adalah dominasi istri. Pasangan AA sudah memiliki karier yang mapan di sebuah perusahaan besar, sehingga mau tidak mau AA ingin mengejar ketertinggalan untuk berada di tingkat yang sama. Kedua, pekerjaan mapan dan penghasilan yang cukup besar tentu saja menjadi harapan semua orang, karena di sana akan tampak, di hadapan orang lain, status sosial yang diinginkannya.

Persoalan kedua yang menuntut untuk diselesaikan adalah status relasi AA dan pasangannya. Selama hampir dua tahun buah hati mereka yang telah lahir “disembunyikan” dari khalayak ramai. Hal ini merupakan langkah awal dari pengajuan gugatan cerai di pengadilan yang berwenang. Hingga pada akhirnya tahun 2011 gugatan cerai sipil yang diajukan pasangan AA telah dikabulkan pengadilan. Sambil menyelesaikan gugatan cerai sipil tersebut, mereka berdua mencari cara untuk dapat melegalkan perkawinannya kelak. Jalan yang mereka tempuh adalah bergabung dengan Gereja Ortodox. Mereka melangsungkan pernikahan setelah dibaptis terlebih dahulu di Gereja tersebut. Pada awal tahun 2012, akhirnya mereka telah menjadi suami istri yang sah, juga secara sipil. Dampak dari pernikahan itu adalah akta kelahiran anak mereka tidak hanya berisi nama ibu

kandungnya, namun, melalui sebuah persidangan dan saksi-saksi, dinyatakan pula siapa ayahnya, yaitu AA.

Tak lama berselang, pada tahun 2013 AA menerima surat laikalisasi dari Vatikan, yaitu pembebasan secara resmi jabatan imamat. Surat laikalisasi ini merupakan faktor penting bagi mereka yang meninggalkan imamat. Dengan menerima laikalisasi ini sesungguhnya AA dapat menjalani kehidupan normal di dalam Gereja seperti umat katolik pada umumnya dan dapat kembali aktif di dalam kehidupan menggereja serta tidak memiliki halangan apapun untuk menerima sakramen-sakramen, terutama sakramen perkawinan. Pembaptisan di Gereja Ortodox dan pernikahannya dengan perempuan yang memiliki ikatan perkawinan katolik dari suami sebelumnya telah menjadikan surat laikalisasi tersebut belum dapat diaplikasikan secara efektif. Pembaptisan di Gereja Ortodox hanyalah upaya untuk dapat meresmikan perkawinan mereka yang sah secara sipil. Meskipun demikian, hati mereka berdua tetap saja tertambat di dalam Gereja Katolik Roma. Mereka kini aktif kembali di Gereja Katolik, dan anak mereka pun telah dibaptis di Gereja Katolik ini. Mereka berharap dengan kembali aktif di dalam Gereja Katolik, kesempatan untuk memperbarui janji baptis dan perkawinan mereka menjadi terbuka. Harus diakui bahwa faktor perkawinan dan laikalisasi ini membuat AA semakin berani tampil ke

permukaan, dengan kata lain benar-benar keluar dari persembunyiannya.

Pada saat pelaksanaan penelitian, mereka sedang berusaha menyelesaikan sisa persoalan yang cukup berat, yaitu pertama adalah menyelesaikan kasus perkawinan isteri AA dengan suami sebelumnya melalui Tribunal Gereja Katolik dan yang kedua adalah kembali ke dalam pangkuan Gereja Katolik dengan memperbarui janji baptis dan janji perkawinan mereka. Persoalan kedua ini tidak bisa dilakukan sebelum persoalan pertama selesai. Seperti diketahui bahwa Gereja Katolik tidak mengenal perceraian, namun perkawinan katolik bisa saja dibatalkan (anulasi) sesuai dengan hukum Gereja. Beban masa lalu istri AA juga menjadi persoalan lain yang harus diatasi. Mengusahakan anulasi perkawinan Gereja Katolik tentu saja tidak mudah sebab istri AA masih memiliki beban masa lalu, salah satunya adalah bahwa istri AA tidak ingin bertemu lagi dengan suaminya terdahulu karena kecewa, marah dan sakit hati. Dengan mengajukan proses anulasi berarti akan membuka kembali luka-luka lama dan trauma-trauma psikologis atas kegagalan perkawinan sebelumnya. Padahal salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh anulasi perkawinan adalah secara bersama-sama, istri AA dan suami terdahulu, menghadap tribunal Gereja. Mereka sedang mengusahakan anulasi perkawinan

pertama-tama dengan cara menghimpun kembali nurani yang pernah terkoyak untuk sebuah tujuan bersama, yaitu kebahagiaan sejati.

Persoalan-persoalan yang mengiringi perjalanan hidup setelah tidak lagi menjadi imam, dan tanggung jawab yang diambil terhadap pasangan dan anaknya tersebut telah membulatkan tekad AA untuk hidup secara **mandiri**. Mandiri dalam arti yang sebenarnya yaitu hidup tanpa berharap akan bantuan orang lain, bahkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Bantuan finansial dari kongregasi yang cukup besar di awal hidupnya sebagai awam sangatlah membantu namun tidak akan menjadi lebih besar jika ada bantuan moril dari keluarga terdekatnya, terutama orang tua pasangan AA yang menarik semua fasilitas yang pernah diberikan kepada anaknya.

Sejak kehadiran janin dalam kandungan, praktis mereka menjalani hidup bersama berdua saja. Mereka tidak mengharapkan sekalipun bantuan dari keluarga. Kehadiran anak tanpa melalui sebuah ikatan perkawinan di mata sebagian orang merupakan sebuah aib sehingga mereka memilih untuk “menyembunyikannya” dan menghindari segala macam bantuan yang mungkin diberikan orang lain. Faktor lain yang menunjang adalah keinginan untuk membuktikan kepada orang tua mereka

dan kepada semua orang bahwa mereka mampu hidup mandiri dan menyelesaikan persoalan-persoalan mereka.

Menyandang status mantan imam dan kemudian berkonkubinat dengan seorang perempuan yang masih memiliki ikatan perkawinan bukanlah persoalan yang mudah. Namun bagi AA dalam hidup tidak ada yang mustahil, asalkan mau **berjuang**. Bangkit dari keterpurukan tidak akan mungkin terjadi bila tanpa memiliki semangat pejuang, terlebih lagi karena adanya penolakan, dihantui rasa bersalah dan kehilangan status sosial serta bahkan mungkin cemoohan dari orang lain. AA meyakini bahwa segala persoalan pasti ada solusinya, namun tentu saja harus disertai dengan usaha untuk meraihnya.

Jika merunut perjalanan hidup AA sedikit ke belakang, dari awal keinginannya masuk seminari dan melihat karakteristik yang dimilikinya, penulis melihat adanya suatu refrein yang muncul, yaitu “aku bisa”. Dari kata-kata ini terkandung suatu dorongan akan keyakinan yang terukur yaitu sebuah cita-cita, harapan dan tujuan, dengan kata lain bersikap optimis. Hal ini tampak dari keinginan kuat untuk menjadi seminaris, mewujudkan idealismenya sebagai seorang calon imam, keinginan untuk selalu menjadi yang terbaik dan bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Sikap optimisme ini jugalah

yang menjadi pijakan AA untuk bangun dan bangkit kembali dari keterpurukannya.

Meskipun di awal kehidupannya sebagai awam telah menerima berbagai penolakan, terutama dari keluarganya sendiri, namun semuanya perlahan-lahan mulai berubah ketika AA dan pasangannya telah sah menjadi suami – istri. Perkawinan secara resmi tersebut mengindikasikan dua hal, yaitu pertama, bahwa melalui perkawinan tersebut telah menunjukkan sebuah pembuktian, terutama kepada orang tua, bahwa mereka telah berhasil melewati persoalan-persoalan utama dalam relasi mereka meskipun kemudian muncul lagi persoalan baru yaitu bahwa perkawinan tersebut tidak dapat diakui oleh Gereja Katolik. Indikasi yang kedua adalah bahwa mereka ingin memberitahukan secara terbuka kepada publik tentang relasi mereka yang sesungguhnya, sehingga tidak perlu menyembunyikan diri lagi serta menepis suara-suara sumbang yang pernah ada. Status mantan imam yang tinggal bersama dengan perempuan yang memiliki ikatan perkawinan tentu saja sudah dilupakan; begitupun status istri yang memiliki ikatan perkawinan namun tinggal bersama mantan imam juga sudah tidak akan muncul lagi karena mereka sudah sah menjadi pasangan suami-istri. Melalui perkawinan ini pula mereka membuka diri kepada orang lain dan justru pada saat itulah semakin banyak dukungan yang

bermunculan di dalam keluarga seperti misalnya saling berkunjung diantara keluarga besar, diterima dalam kegiatan-kegiatan Gereja dan terlibat aktif di dalamnya. Dukungan sosial ini, terutama di dalam kegiatan menggereja, menjadi harapan baru untuk mewujudkan impian yang tertunda, yaitu kembali ke pangkuan Gereja Katolik.

Menyatukan kembali kepingan-kepingan hidup yang pernah terkoyak bukanlah perkara yang mudah. Keputusan untuk meninggalkan imamat tidak serta-merta memberi jawaban atas kegelisahan yang AA alami selama berada di dalam kongresi, yaitu afeksi dan seksualitas. Pada saat itu, melepaskan jabatan imamat mungkin adalah sebuah keputusan emosional, tanpa pertimbangan dan persiapan yang matang; sebab justru ketika keputusan telah bulat diambil, persoalan-persoalan lain sudah menanti. AA menyadari bahwa semua perjuangan untuk mengatasi persoalannya tersebut telah menuntunnya kepada sebuah sikap yaitu **semeleh**. Semeleh yang merupakan kata serapan dari bahasa Jawa ini mengandung sebuah makna yang mendalam yaitu tidak hanya bersikap pasrah semata, namun ada ketergantungan mutlak kepada Sang Khalik. Dengan sikap semeleh ini AA merasa terbantu untuk menyadari keterbatasannya sebagai manusia dihadapan kenyataan hidup yang tidak mudah dan menjadikan AA mampu bertahan dalam

situasi sulit. Semeleh itu sendiri dapat dijalani ketika didukung oleh kemauan untuk berdamai dengan masa lalu. Mengingkari masa lalu tidak akan membuat segalanya menjadi mudah. Namun ketika menyadari asal muasalnya, dan bersikap *semeleh*, seseorang semakin dapat menerima diri apa adanya dan dari sanalah sebuah pijakan akan orientasi terhadap masa depan ditempatkan. Hal tersebut ditunjang oleh faktor lain yaitu agama dan spiritualitas. Meskipun sempat tidak ingin datang lagi ke Perayaan Ekaristi namun iman yang telah dihidupi dan dijalani selama masa hidupnya tetap memanggilnya untuk kembali. Memiliki agama dan spiritualitas, yang dijalani secara benar, telah membantu AA untuk sampai pada sikap *semeleh* tersebut sehingga tidak lagi hanya mengandalkan kemampuan manusiawinya yang terbatas. Dengan tetap berpegang pada iman, AA terbantu untuk tetap memiliki harapan akan hidup sekarang dan masa depan. Aktivitas keagamaan dan pelayanan dalam Gereja yang dijalannya pun telah membuat hidupnya berarti kembali.

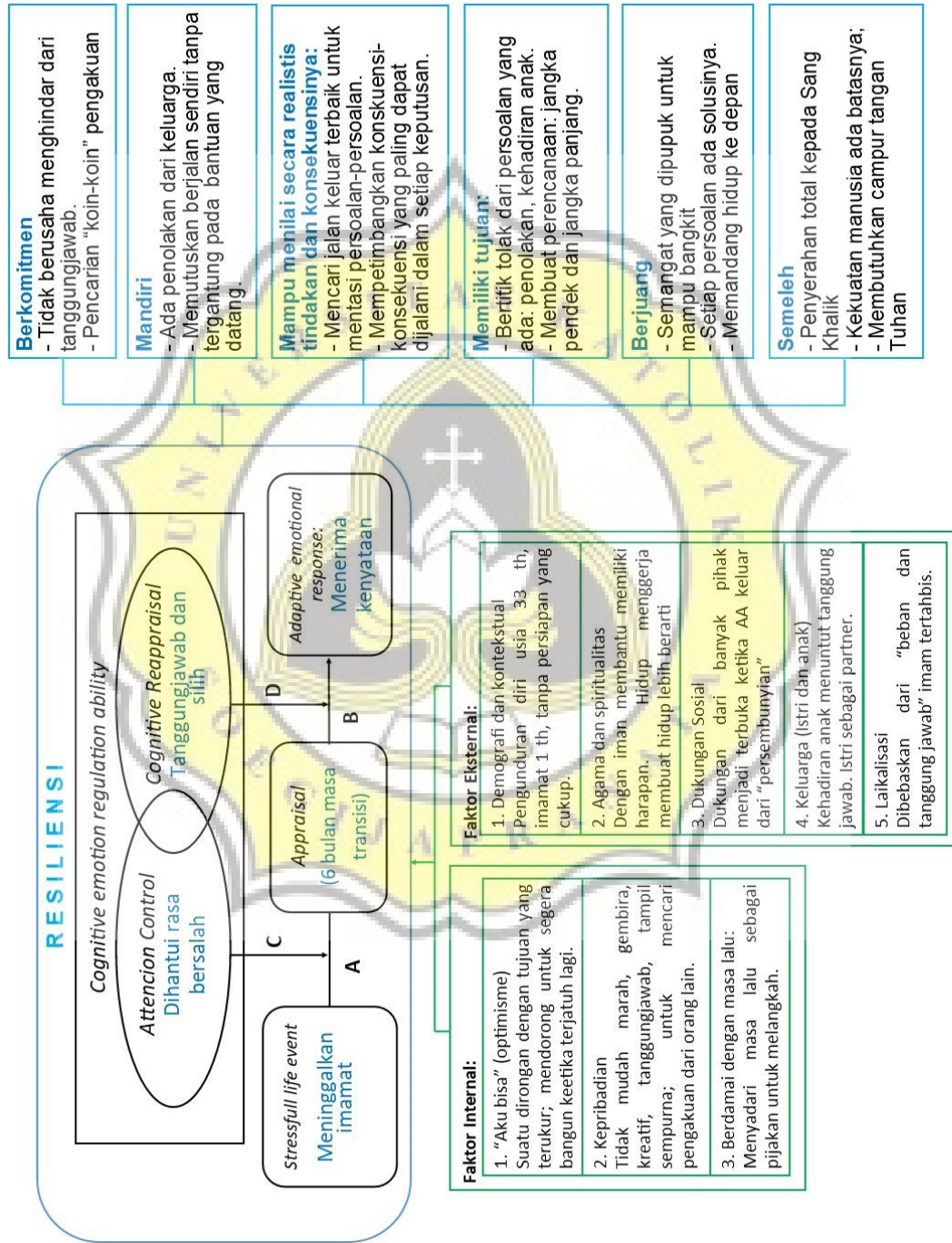
Hampir sepuluh tahun AA mengalami hidup di luar biara; jatuh bangun menghadapi berbagai persoalan sebagai konsekuensi dari keputusan yang membutuhkan banyak energi dan waktu serta melibatkan emosi. Semua pengalaman dan peristiwa yang dialami AA telah menunjukkan bahwa dia dapat menilai secara realistis tindakan dan konsekuensinya. Menilik

dinamika yang AA hadapi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ketika berhadapan dengan beragam situasi yang dihadapinya, AA mampu menerima seluruh peristiwa dan pengalaman itu sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari. Itulah bentuk *adaptive emotion response* dalam dinamika reselinsi yang dialami AA.

d. Bagan

(Di halaman berikutnya)





Bagan 3: Dinamika Resiliensi AA

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama : BB
Usia : 43 tahun
Suku : Jawa
Masuk Seminari : 1993
Penahbisan Imam : 2007
Pengunduran diri : 2013

b. Hasil Wawancara

i. Latar Belakang

Subjek BB berusia 43 tahun, anak bungsu dari enam bersudara. BB adalah seorang Jawa yang dibesarkan dalam keluarga dengan pernikahan campur beda agama; ayah beragama Islam dan ibu penganut Katolik, akan tetapi pada akhirnya sang ayah dibaptis menjadi Katolik sebelum meninggal. Kedua orang tuanya sudah meninggal, demikian juga kakak pertama dan kakak ketiga.

ii. Pendidikan

Pendidikan dasar hingga menengah dilaksanakan di selatan Pulau Jawa. BB memulai pendidikan imamat di salah satu seminari menengah di Pulau Jawa; bergabung dengan

sebuah kongregasi; menjalani pendidikan filsafat di salah satu seminari tinggi di Pulau Jawa; menjalani pendidikan teologi di Benua Eropa.

iii. Relasi Sosial

Sebagai seminaris maupun imam, relasi yang dibangun oleh BB tentu saja selalu terkait dengan komunitas biara, komunitas studi dan komunitas pelayanan. BB banyak aktif di pendampingan kaum muda. Kedekatan-kedekatan personal dengan umat tidak bisa dihindari; dukungan dan perhatian dalam bentuk pemberian uang dan hadiah-hadiah tertentu tidak dapat ditolak oleh BB. Hal ini menyebabkan ada keterikatan dengan umat tersebut dan bahkan hingga mencampuri urusan-urusan pribadi.

Setelah meninggalkan kehidupan sebagai imam, BB kini belum menikah dan berdomisili di salah satu kabupaten di Jawa Tengah, bekerja di bagian marketing internasional. Menikah adalah target yang sedang dia kejar sekarang ini sebab dia tidak ingin berlama-lama hidup dalam kesendirian yang sunyi.

iv. Dinamika Panggilan Imamat

Di saat duduk di bangku SMA, BB secara tiba-tiba merasa takut akan kematian. Hal ini terjadi setelah menyaksikan

tetangganya meninggal dunia secara mendadak ditambah dengan ajaran-ajaran yang dia dengar dari pengajian-pengajian di mushola/masjid tentang penderitaan setelah kematian. Berawal dari ketakutan akan kematian tersebut, BB berusaha mengatasi ketakutan itu dengan melakukan retreat pribadi dan berkonsultasi dengan rohaniwan Katolik. Namun ketakutan itu tidaklah mereda dan BB berusaha lari dari situasi ketakutannya tersebut. “Pelarian” pertamanya adalah ke Jawa Barat, bekerja di sebuah perusahaan kaca di siang hari dan menjadi satpam di diskotek pada malam hari. Hal itu dia lakukan dengan harapan dapat melupakan ketakutannya akan kematian.

Ketakutan yang terus-menerus menghantui itu menghantarkannya masuk ke seminari menengah di usia 19 tahun. BB menyebutnya sebagai satu “pelarian positif” dengan harapan bahwa dengan menjalani pendidikan calon imam dia masuk dalam kehidupan rohani, dekat dengan para imam, dibantu dan terlatih untuk mengatasi ketakutannya itu. Meskipun demikian, ketakutan akan kematian tersebut tidak serta-merta hilang ketika sudah berada di seminari menengah, bahkan tetap berlanjut saat berada di seminari tinggi.

Setelah lulus dari seminari menengah, dengan berbagai pertimbangan, BB memilih bergabung dengan sebuah kongregasi imam-biarawan. BB menjalani pendidikan di postulat-

novisiat, pendidikan filsafat maupun teologi selama kurang lebih sebelas tahun dan dapat dikategorikan tepat waktu. Secara umum BB tidak pernah mengalami persoalan yang berarti selama masa pendidikan tersebut. Beberapa catatan yang muncul selama masa pendidikan adalah pertama, pernah mengalami ketakutan apabila dikeluarkan dari kongregasi. Kedua, kehidupan berkomunitas yang multietnis menimbulkan konflik-konflik kecil, namun bukan menjadi masalah berarti.

Hal lain yang menarik adalah bahwa meskipun sudah menjalani hidup di seminari tinggi sebagai biarawan yang menekuni hidup rohani secara mendalam, namun ketakutan akan kematian yang BB rasakan sebelumnya tetap membayangnya. Situasi ini mulai berubah ketika BB mendapat keputusan untuk belajar teologi di Benua Eropa. Pengalaman pertama kali naik pesawat terbang telah mengubah ketakutannya tersebut. Belasan jam dilaluinya dengan keresahan dan keringat dingin namun di saat itulah BB mengalami sikap pasrah yang sebenarnya. Sejak saat itu BB merasa hidupnya lebih tenang ditambah dengan pendidikan teologi yang dialami secara lebih personal terutama mengenai Allah yang adalah kasih.

Persoalan yang paling berat dalam proses menuju imamat justru BB temui di penghujung tahun pendidikan teologi, yaitu

sebelum mengikrarkan kaul ketaatan, kemiskinan dan kemurnian secara kekal dan menerima tahbisan diakonat. Persoalan utama yang dihadapinya adalah terkait dengan afeksi. Untuk pertama kalinya BB mengalami jatuh cinta kepada seorang gadis dan kemudian menjalin relasi yang mendalam dengannya (pacaran). Pergulatan yang dia hadapi adalah untuk memutuskan antara meneruskan jalan imamatnya atau mengundurkan diri di saat sudah menjadi diakon tertahbis. Meskipun pada akhirnya ditahbiskan menjadi imam, persoalan afeksi ini terus menyertai kehidupan BB. Beberapa perempuan telah silih berganti mengisi sisi afeksi ini hingga terjebak ke dalam suatu relasi intim antara laki-laki dan perempuan. Problem lain yang muncul adalah ketidakharmonisan dengan anggota salah satu komunitas dimana dia pernah ditugaskan; merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kongregasi (melalui provinsial) dan mengalami gangguan kesehatan di lambung.

Kehidupan sebagai imam BB lewati selama kurang lebih enam tahun dan ditugaskan di empat negara yang berbeda; belajar bahasa baru, berkarya di paroki, menjadi promotor panggilan, pendampingan orang muda, pendampingan di penjara dan mengelola sebuah acara di stasiun radio dan televisi. Sebelum secara definitif mengajukan pengunduran diri,

BB kembali melakukan pelarian, dalam arti yang sesungguhnya, yaitu menghindari dari penugasannya dan kemudian meninggalkan kongregasi tanpa pamit dan tanpa diketahui keberadaannya selama kurang lebih enam bulan. Setelah pelariannya itu, BB kembali untuk menghadap pimpinan terekat (provinsial) dan berusaha menjelaskan peristiwa tersebut. Alasan BB meninggalkan serikat tanpa kejelasan itu tidak bisa diterima oleh provinsial, namun BB tetap diberi kesempatan untuk menjalani tugas baru. Menyadari situasi yang dihadapinya, BB membulatkan tekad untuk meninggalkan kongregasi dengan segala kemungkinan yang terburuk.

v. Alasan Meninggalkan Imamat

Keputusannya untuk meninggalkan imamat merupakan akumulasi dari persoalan-persoalan yang pernah muncul sebelumnya, seperti misalnya adanya ketidakharmonisan relasi dengan rekan-rekan di kongregasi, banyaknya konflik karena perbedaan pendapat dengan pemimpin kongregasi dan beberapa relasi intim dengan beberapa perempuan yang tidak sesuai dengan jalan imamat. Melalui permenungannya BB memilih untuk “memenangkan nuraninya”; yaitu ketidakpantasan untuk meneruskan jabatan imamat karena persoalan-persoalan

tersebut di atas. Hal itu dilakukan demi cintanya terhadap panggilan imamat dan Gereja.

vi. Dinamika Kehidupan Pasca Meninggalkan Imamat

Surat pengunduran diri telah ditandatangani dan yang tersisa hanya kehampaan luar biasa, merasa tidak berarti, menjadi bukan siapa-siapa lagi. Itulah hal pertama yang dirasakan BB begitu menjejakkan kaki keluar dari rumah biara. Sejak detik itu tidak ada lagi panggilan “Romo” atau “Pastor” melainkan yang ada sekarang adalah “Pak”, “Mas”, “Bang”. Meskipun dalam pelariannya selama enam bulan sempat bekerja di sebuah perusahaan, namun kehilangan jabatan imamat tetap merupakan sebuah pukulan yang berat. Hal kedua yang muncul adalah bahwa kehilangan jabatan imamat berarti kehilangan rahmat untuk melayani banyak orang melalui sakramen-sakramen, doa, perhatian, pendampingan dan lain-lain. Ketiga, meninggalkan imamat berarti menanggalkan kenyamanan hidup; dari yang sangat tercukupi menjadi tanpa apa-apa; berjuang sendiri untuk kebutuhan-kebutuhan dasar; sandang, pangan dan papan. Keempat, penolakan dari orang-orang terdekat terutama dari keluarga. Banyak orang tidak bisa menerima keputusannya untuk meninggalkan imamat, bahkan ada yang berjanji tidak akan pernah mengenalnya lagi. Kelima,

merasa bahwa pasca keputusannya tersebut orang-orang memandangnya dengan cara yang berbeda; ada rasa segan, ada sesuatu yang hilang dan tidak tahu harus mengatakan apa. Keenam, hidup dalam sunyi, sendiri, bertemu dengan orang-orang baru dan dengan pergaulan terbatas mereduksi kesempatan untuk untuk berbagi cerita.

Selama enam bulan pertama pasca pengunduran dirinya, BB berjuang untuk menerima kenyataan bahwa hidupnya sudah berbeda; sudah berubah dan harus mulai lagi dari titik nol. Ada rasa sedih dan sedikit kecewa namun di sisi lain merasa lega karena beban yang membelenggunya sudah terlepas. Hal pertama yang dilakukan pasca pengunduran dirinya adalah mengejar ketertinggalan dari teman-teman yang seusia dengannya, terutama pekerjaan yang layak. BB memiliki target yang cukup tinggi dalam mengejar ketertinggalannya, yaitu penghasilan yang cukup untuk hidup sehari-hari, memiliki sebuah rumah dan memiliki kendaraan pribadi. Dalam waktu kurang dari empat tahun semuanya telah terpenuhi.

Hal kedua yang dilakukannya pasca pengunduran dirinya adalah mencari pasangan hidup. BB berusaha menjalin relasi intim dengan beberapa perempuan namun selalu kandas. Persoalan dari pihak BB sendiri adalah tentu saja karena proses laikalisasi masih berjalan; tanpa surat laikalisasi pernikahan di

Gereja Katolik belum bisa dilaksanakan. Persoalan-persoalan lain yang muncul dari pihak perempuan-perempuan itu diantaranya adalah adanya tuntutan *sinamot* (mahar atau maskawin) dari keluarga perempuan yang tidak sanggup BB penuhi, menjalin relasi dengan perempuan yang berbeda agama, menjalin relasi dengan perempuan yang masih memiliki ikatan perkawinan sebelumnya dan menjalin relasi dengan perempuan yang tidak serius membina relasi yang berlanjut (tidak mau dinikahi). Kegagalan dalam menjalin relasi intim dengan beberapa perempuan disebabkan oleh tiga kemungkinan, yaitu pertama, BB belum bisa melupakan cinta pertamanya yang begitu mendalam dan tak tergantikan. Kedua, kedekatan dengan almarhum ibunya telah mempengaruhinya dalam mencari figur perempuan yang ideal. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan temannya yang pernah tinggal bersama di seminari tinggi. Baginya, dengan menikah dan membangun keluarga akan membuat hidupnya menjadi lengkap, penuh, bahagia dan kembali berarti. Keinginan BB untuk segera menikah belum terlaksana hingga tulisan ini dibuat. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh kemungkinan ketiga, yaitu pada dasarnya BB takut untuk menjalin relasi intim dengan lawan jenisnya.

vii. Karakteristik Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dalam hidup kesehariannya, salah satu hal yang tampak adalah bahwa ketakutan akan kematian yang dialami sejak usia remaja memberi pengaruh terhadap perilaku BB di kemudian hari, baik saat menjadi imam maupun sesudahnya. Pertama, ketika menjadi imam BB telah mengalami ketakutan untuk berkomitmen. Dengan kata lain BB tidak sepenuhnya menjalani hidup sebagai imam meskipun sejak awal BB menyadari bahwa menjadi imam bukanlah hal yang mudah. Kejadian lain yang terungkap adalah beberapa kali melakukan “pelarian” bahkan dalam arti yang sesungguhnya yaitu lari dari kongregasi. Kedua, ketika sudah meninggalkan imamat BB mengalami ketakutan membangun relasi intim dengan lawan jenis. Kegagalan yang berulang dalam membangun relasi dengan beberapa perempuan menyiratkan ketakutan tersebut. Relasi intim yang dimaksudkan adalah penerimaan diri dan lawan jenisnya, keterbukaan akan pengalaman-pengalaman personal masing-masing pihak dan penyatuan identitas satu sama lain hingga mampu membangun komitmen bersama. Ketiga, ketakutan menderita (hidup susah). Sejak meninggalkan imamat BB selalu mengejar target tinggi untuk pencapaian ekonomi dan finansial. Hal ini dilakukannya supaya pengalaman dari salah satu

kerabatnya yang tidak memiliki rumah hingga meninggal tidak terjadi juga padanya. Ketakutan-ketakutan tersebut di atas tampaknya telah menetap dan memberi pengaruh terhadap karakter pribadinya.

c. Dinamika Resiliensi BB

Setelah melakukan observasi dan memperhatikan kembali detail-detail wawancara, penulis melihat bahwa dinamika resiliensi yang dimiliki oleh BB tidak sepenuhnya diawali pasca pengambilan keputusan untuk meninggalkan imamat. Enam bulan sebelum mengajukan surat pengunduran dirinya, BB sesungguhnya telah memulai proses tersebut. Pada saat itu BB telah melarikan diri dari kongregasinya setelah permohonan *extradomus*, yaitu tinggal di luar komunitas biara namun masih menyandang status imam-biarawan, ditolak oleh provinsialnya. Tinggal di luar komunitas biara tanpa sepengetahuan dan izin dari kongregasi merupakan tindakan “pembangkangan” luar biasa dari konstitusi kongregasi, terutama telah melanggar kaul ketaatan. Pelarian tersebut merupakan puncak dari konflik-konflik batin yang dialami oleh BB hingga menyebabkan dia tidak lagi merasa nyaman tinggal di dalam biara terlebih dengan tuntutan yang baginya sulit direalisasikan. Tuntutan untuk penugasan ke sebuah pulau terluar di Indonesia dan persoalan kesehatan yang dialaminya tidak pernah mendapat titik temu.

Penyakit asam lambung yang dideritanya selalu menjadi acuan segala argumentasi untuk menolak penugasan yang diberikan oleh pimpinannya. Penyakit asam lambung yang dideritanya telah terjadi berulang kali dan bisa jadi adalah gejala psikosomatis semata sebab penyakitnya ini muncul justru ketika menjalani relasi yang kurang harmonis dengan pimpinan kongregasi dan relasi intim yang dijalin dengan beberapa perempuan secara bersamaan. Selama enam bulan pelariannya tidak banyak orang yang tahu dimana keberadaannya saat itu. Diketahui kemudian, melalui rekomendasi dari seorang teman BB bekerja di sebuah perusahaan asing di Pulau Jawa. Tentu saja hal ini dipahami karena BB harus bekerja untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhannya.

Setelah enam bulan hidup di luar biara tanpa seorangpun dari pimpinannya tahu, tiba-tiba BB kembali menghadap provinsial untuk mencoba menjelaskan dan meminta maaf atas tindakan “pembangkangannya” tersebut. Tentu saja tindakannya tidak pernah dibenarkan oleh kongregasi dan semua argumentasinya ditolak oleh provinsial. Akan tetapi, di sisi lain, provinsial menganggap bahwa BB masih menjadi bagian dari kongregasi. Oleh karena itu, pada saat yang sama provinsial telah memberikan surat tugas baru untuk berkarya di sebuah paroki lain. Yang menarik adalah di satu sisi BB telah meninggalkan kongregasi dan hidup di luar biara, memiliki pekerjaan dan gaji yang cukup namun di sisi lain enggan untuk

segera melepaskan status imamatnya. Barangkali BB masih mengalami keragu-raguan atau sedang bermain di dua kaki, yaitu menjajaki dua kemungkinan antara tetap menjadi imam-biarawan atau meninggalkannya. Jika yang satu dilepaskan, yang lain masih dapat menjadi pegangan tanpa perlu membangun dari awal lagi. Mengambil keputusan penting di usia 40 tahun tentu dapat menjadi alasan mengapa BB harus menyiapkan pilihan-pilihan yang sama-sama menguntungkan karena tentu saja tidak mudah mencari pekerjaan di akhir usia produktifnya.

Pada akhirnya, setelah melalui permenungan, BB memutuskan untuk meninggalkan imamatnya. Selain karena merasa sudah tidak diterima lagi oleh pimpinannya atau lebih tepatnya sudah tidak merasa nyaman lagi berada di dalam kongregasi, BB menyatakan dengan terbuka bahwa “memenangkan nurani” adalah alasan utama dari keputusan untuk meninggalkan imamat. BB, dengan segala pengalaman yang dilaluinya merasa sudah tidak pantas lagi menjalani hidup sebagai imam. Ketika mengucapkan kaul kesucian (selibat) namun ternyata menjalin relasi intim dengan beberapa perempuan dan ketika mengucapkan kaul ketaatan namun membangkang keputusan pimpinannya adalah menjadi tepat alasan “memenangkan nurani” yang dimaksudkan oleh BB. Dengan kata lain BB mampu menilai benar atau salah, secara etika dan moral. Memperhatikan detail-detail peristiwa ini, sepertinya BB memiliki

komitmen yang rendah; keputusan tertentu sudah diambil, namun kemudian perlahan-lahan BB mengambil jarak dari keputusan tersebut; dengan kata lain tidak memiliki komitmen terhadap keputusan itu. Hal ini tampaknya terjadi berulang, baik ketika memilih ditahbiskan menjadi imam maupun ketika menjalin relasi dengan beberapa perempuan tanpa ikatan yang jelas.

Meskipun hidup di luar biara bukanlah sesuatu yang baru, karena BB telah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup, namun ternyata meninggalkan hidup imam tetap saja membuat BB terpuruk. Ada situasi yang terenggut dalam hidupnya, menjadi hampa dan seolah tidak lagi berarti. Ini adalah bentuk *attention control* yang dialami BB pasca keputusannya tersebut. BB merasa seperti seluruh kekuataannya terlucuti. Urapan minyak krisma di tangannya bersifat melekat selama-lamanya, namun tanpa jabatan imam itu seluruh kekuatannya tersebut tidak bisa lagi digunakan. Menyandang status “mantan imam” tentu bukanlah hal yang menyenangkan baik dari cara bersikap, cara memandang orang lain, cara memanggil nama atau sikap yang ditunjukkan saat bertemu dengan orang lain yang pernah mengenalnya telah menimbulkan rasa canggung, segan, bingung dan lain-lain.

Pasca pengunduran dirinya secara resmi, BB kembali bekerja di perusahaan lamanya dan tetap mencari peluang-peluang pekerjaan baru yang menjanjikan penghasilan tinggi. BB menjalani

masa *appraisal* selama kurang lebih enam bulan. Selama waktu tersebut BB masih belum bisa melepaskan bayang-bayang imamatnya; hingga kemudian dia menemukan sebuah penilaian baru, yaitu harus segera *move on* karena hidup terus berlanjut. Itulah bentuk *cognitive reappraisal* yang ditemukannya. BB menyadari bahwa pertama dirinya sudah tidak muda lagi. Kedua terkait dengan karakteristik kepribadiannya yaitu menghindari kesusahan, atau dengan kata lain takut hidup susah. Ketiga, kebutuhan finansial yang mendesak. Sejak saat itu dia bergerak cepat mengejar ketertinggalannya; membuat rencana, memasang target yang tinggi dan mengerjakan semua rencana tersebut. Ada semacam stereotip di kalangan umat katolik sendiri, bahwa setiap orang yang meninggalkan imamat akan mengalami hidup yang susah, tidak seperti ketika menjadi imam. BB sepertinya ingin menghindari stereotip tersebut. Tidak heran setelah memutuskan keluar dari biara, BB terus berusaha mencari pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi dan bahkan rela mencari pekerjaan sampingan sebagai pengajar lepas di sebuah universitas, sebelum akhirnya mendapatkan pekerjaan yang digelutinya sekarang.

Usaha untuk menghapus bayang-bayang masa lalu dengan bergerak maju telah menimbulkan kelegaan, dalam artian bahwa ketika dia mampu menyadari kenyataan hidupnya sekarang merupakan bentuk *adaptive emotional response*. Hal tersebut

memiliki dampak yang positif yakni bisa lebih fokus dengan rencana dan tujuan hidupnya, dengan kata lain **berorientasi ke depan dan memiliki tujuan**. Melepaskan jabatan imam berarti melepaskan semua hal yang melekat padanya. Kehilangan jabatan imam membuat BB merasakan kesedihan yang dalam karena sudah tidak lagi memiliki jaminan hidup hingga mati, tidak lagi memiliki popularitas, kenyamanan dan ketenangan batin. Kesadaran baru justru muncul ketika BB merasa bahwa hidup terus berjalan sehingga orientasi dan tujuan hidup harus jelas yaitu harus bekerja, memenuhi kebutuhan dasar hidup untuk dirinya dan membangun hidup keluarga. Optimisme menjadi faktor yang kuat dalam hal ini selain karena juga ingin menghilangkan stereotip yang lazim di kalangan umat terhadap individu yang meninggalkan imam tetapi juga karena tidak ingin hidup susah atau menderita. Pengalaman kerabatnya yang bahkan hingga meninggal tidak memiliki rumah sendiri telah membekas dan BB tidak mau jika hal itu terjadi pada dirinya. Setelah gagal mengikuti seleksi penerimaan AKABRI/AKMIL, praktis BB menjalani hidup sendiri, bekerja keras siang dan malam ditambah lagi bayang-bayang ketakutan akan kematian telah mewarnai perjalanan masa remajanya. BB melalui masa remajanya dengan tidak mudah. Setelah menjalani panggilan menjadi imam selama kurang lebih 18 tahun, tentu BB tidak ingin kembali berada dalam situasinya terdahulu. Maka tidak ada pilihan

baginya selain mengejar kembali kenyamanan dan jaminan hidup yang pernah dimilikinya. Untuk itulah baginya lebih baik memacu diri untuk sesegera mungkin mendapatkan apa yang diimpikannya dengan mencanangkan target-target tinggi untuk mengejar ketertinggalannya.

Hidup tanpa ada jaminan dari institusi, keluarga atau orang lain menjadikan BB berusaha untuk hidup secara **mandiri**. Ada penolakan dari keluarga, terutama kakak perempuannya, ada juga penolakan dari orang-orang yang dulunya pernah dekat namun hal itu justru melecutnya untuk berusaha bergerak maju tanpa harus menggantungkan diri kepada mereka. Bagi BB, pencapaian yang sudah dia terima sampai sekarang adalah bagian dari kekuatan di luar kekuatannya sebagai manusia, yang dia setuju menyebutnya dengan *"the invisible hand"*. Tentu saja hal ini tidak bisa dilepaskan dari dukungan sosial yang diterimanya terutama ketika harus mencari pekerjaan dengan penghasilan yang sesuai dengan ekspetasinya dan itu semua diperoleh dari rekomendasi orang-orang yang mengenalnya. Di sisi lain, BB memiliki kecenderungan untuk tidak bisa bilang "tidak" terutama terhadap orang-orang yang sangat dekat dengannya. BB masih belum sepenuhnya terbebas dari beban masa lalu ketika beberapa orang membantu finansialnya secara pribadi dan menjadi sangat berpengaruh di dalam hidupnya. Ada kemungkinan bahwa usaha untuk hidup mandiri telah didorong oleh

keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan pengaruh orang tersebut dalam hidupnya.

Perubahan status sosial yang dialaminya membuatnya harus bisa **kembali ke dirinya sendiri**. BB bersikap realistis terhadap statusnya sebab ada beban masa lalu yang ada dan itu harus dihadapinya dengan *legawa* (ikhlas). BB telah menerima kehilangan masa lalunya dan berusaha menerima konsekuensi dari keputusan itu. Dengan kata lain menerima diri apa adanya. Hidupnya tidak ditentukan oleh pandangan orang; dia sendiri yang harus menentukan pilihan-pilihan yang ada di depannya. Panggilan imamat yang pernah dijaninkannya terlihat seperti didasarkan oleh ketakutan-ketakutan, seperti takut mati, takut dikeluarkan dan takut hidup susah jika keluar. Secara tidak sadar ketakutan-ketakutan tersebut menyebabkan ketergantungan dari peran orang lain dalam bentuk apapun, seperti misalnya perhatian, dukungan moril, dukungan materi, finansial dan lain-lain.

Perjalanan naik turun kehidupannya telah melahirkan spirit baru yaitu **pejuang**. Selama menjalani pendidikan dan menjadi imam BB tentu saja menerima banyak sekali kemudahan. Jaminan hidup yang sangat layak dari kongregasi dan kemurahan hati umat terhadap gembalanya telah diterima BB dalam berbagai bentuk dan cara. Namun perubahan status sosial telah membuatnya jatuh dalam keterpurukan, kehilangan status sosial dan harus mulai dari nol di

usia yang sudah melewati masa emasnya. Secara positif hal ini telah dipahami sebagai bagian dalam proses perjalanan hidup selanjutnya yaitu menjadi seorang “pejuang”, setidaknya untuk dirinya sendiri. Mentalitas sebagai pejuang dan optimisme yang dimilikinya merupakan landasan yang penting dalam merealisasikan target-target dalam hidupnya secara lebih cepat. Dorongan untuk hidup bahagia, tidak menderita atau susah, telah menjadi pijakan untuk meraih semua impiannya tersebut. Hal ini juga, sekali lagi, tidak terlepas dari dukungan orang-orang yang telah mengenalnya secara pribadi dengan memberikannya peluang-peluang bekerja di perusahaan-perusahaan demi mewujudkan keinginannya. Tanpa rekan-rekannya tersebut tentu saja akan terasa lebih sulit.

Bagi BB berjuang hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri tidaklah mungkin. Ada banyak hal yang tidak terduga dalam proses untuk bangkit kembali. Melalui bantuan beberapa orang BB merasakan bahwa seolah-olah semuanya sudah diatur oleh yang Mahakuasa. BB meyakini bahwa segala sesuatu yang diraihny sekarang ini adalah sebagai buah-buah dari imannya, yaitu bahwa Tuhan yang mengantarnya sampai di jalan yang dia pilih ini, Tuhan pula, dengan caranya sendiri, yang akan membantunya. Pengalaman riil tersebut membuat dirinya **menjadi semakin beriman**. Dalam kasus serupa, ada banyak orang yang kemudian lari dari Gereja, memeluk agama lain atau aliran kepercayaan lain

atau bahkan menjadi atheis. Akan tetapi, bagi BB, agama dan spiritualitas masih menjadi salah satu faktor yang penting dalam hidupnya. Dari sejak lari dari biara dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan imamat, BB tidak serta-merta meninggalkan Gereja. Meskipun awalnya merasa canggung, karena sudah tidak lagi berdiri di altar dan mimbar, namun bagi BB Perayaan Ekaristi tetap merupakan sebuah perayaan iman yang selalu dia rindukan. Setiap hari Minggu BB selalu berusaha hadir dalam Perayaan Ekaristi. Baginya memiliki iman itu membuatnya menjadi kuat di saat mengalami peristiwa-peristiwa sulit sebab dari sanalah muncul sikap berserah atau pasrah kepada Sang Khalik. BB sadar bahwa pencapaian hidupnya hingga saat ini tidak melulu usahanya pribadi. Dukungan konkret dari orang-orang yang mengenalnya adalah jawaban atas sikap pasrah tersebut.

d. Bagan

(Di halaman berikutnya)

